

BAB V

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Perbedaan bahasa menjadi salah satu masalah yang paling mendasar dalam konteks komunikasi antar budaya. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa penggunaan bahasa lokal sangat penting guna mendukung keberhasilan sosial maupun akademik bagi mahasiswa asing. (Hakim *et.al.*, 2023). Pada bab ini, peneliti akan memberikan paparan hasil penelitian yang diberikan dalam bentuk data deskriptif terkait fenomena yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah yakni hambatan komunikasi serta upaya yang dilakukan oleh mahasiswa asing selama melakukan interaksi dengan orang lokal.

Penelitian ini didapatkan melalui wawancara serta observasi yang dilakukan secara langsung dan mendalam melalui subjek yang sudah ditentukan. Peneliti menyusun beberapa poin pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana proses mereka beradaptasi. Secara objektif, peneliti menemukan beberapa masalah yang telah dihadapi oleh mahasiswa asing di UMM, salah satunya yakni perbedaan bahasa, norma, serta berbagai macam tantangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang artinya peneliti memiliki beberapa pertanyaan utama yang harus dijawab oleh subjek penelitian, namun peneliti juga memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama wawancara berlangsung. Hal ini guna untuk menggali informasi lebih banyak dari subjek penelitian, dan subjek penelitian juga bisa secara bebas mengungkapkan pandangan mereka. Wawancara semi terstruktur ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan beberapa perbedaan yang dari pengalaman mahasiswa asing tersebut, sehingga teknik ini sangat cocok untuk menggali permasalahan dan pengalaman mereka selama beradaptasi di lingkungan baru.

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari mahasiswa asing dan institusi yang juga membantu mendukung mahasiswa asing dalam mengatasi hambatan komunikasi mereka selama ada di lingkungan baru. Data yang didapat secara langsung dari mahasiswa asing, dengan mereka menceritakan bagaimana kesulitan yang mereka hadapi ketika berada pada lingkungan baru, perbedaan seperti apa yang dirasakan, serta bagaimana mereka mengatasi rasa tidak nyaman tersebut. Dari banyaknya pengalaman mereka, peneliti dapat memahami bahwa hambatan komunikasi antar budaya tidak hanya berifat homogen.

Sumber data lain juga didapat dari institusi yang memberikam program pendukung untuk membantu mahasiswa asing melakukan adaptasi. Informasi lain juga didapat melalui dokumen resmi serta wawancara dengan staf terkait, sehingga mereka juga bisa memberikan beberapa sudut pandang dari institusi terkait hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa asing dan bagaimana mereka menilai efektivitas program pendukung yang ada. Dengan itu, peneliti dapat menemukan gambaran yang lebih detail terkait hambatan komunikasi pada konteks komunikasi antar budaya, serta dapat menghasilkan rekomendasi yang efektif untuk meningkatkan komunikasi antar budaya di lingkungan kampus.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Hambatan Non-Verbal

Kesulitan memahami bahasa tubuh dan ekspresi wajah menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa asing. Adanya perbedaan budaya juga dapat memengaruhi kemampuan untuk memahami isyarat non-verbal dalam konteks budaya lokal. Dialek dan logat yang berbeda dapat menciptakan makna yang berbeda, sehingga hal ini membutuhkan pengetahuan budaya yang berbeda juga untuk dapat memahaminya dengan jelas.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa hambatan yang paling banyak dialami mahasiswa asing di UMM yakni hambatan komunikasi non-verbal, khususnya dalam memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan makna dibalik gestur masyarakat Indonesia. Hambatan seperti ini muncul karena setiap budaya memiliki sistem simbolik non-verbal yang berbeda, sehingga bahasa isyarat yang dianggap umum dalam suatu

budaya dapat diartikan secara berbeda dalam budaya lain. Mahasiswa asing yang berasal dari budaya dengan pola komunikasi langsung (*low context culture*) cenderung mengalami kebingungan pada tahap awal ketika berinteraksi di Indonesia, yang budayanya lebih dikenal sebagai budaya *high context*, yang mana pesan sering kali disampaikan secara implisit melalui gestur dan ekspresi.

Sebagian besar hambatan non-verbal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada kemahiran berbahasa, tetapi juga kemampuan dalam memahami konteks sosial dan makna simbolik. Sering kali mahasiswa asing mengambil kesempatan untuk mempelajari bahasa tubuh dan isyarat non-verbal masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya membantu untuk memahami isyarat non-verbal dengan lebih baik, tetapi juga dapat memudahkan adaptasi terhadap budaya lokal. Menurut Abdul, interaksi dengan masyarakat lokal sangatlah penting untuk mencegah kesalahpahaman dan meningkatkan pemahaman budaya.

“I enjoy learning and experiencing the culture here. Sometimes I will see some cultures which doesn't incline with what i know but I try to adapt to it and even practicing it after knowing the implication” —Abdul

(Saya senang belajar dan memahami budaya disini. Terkadang saya melihat beberapa perbedaan budaya yang tidak saya ketahui, dan saya mencoba untuk beradaptasi dan mempraktikkannya setelah mengetahui itu)

Contoh yang muncul dalam temuan yaitu perbedaan makna senyum. Dalam beberapa kondisi di Indonesia, senyum sering digunakan sebagai tanda keramahan dan sopan santun, sementara dalam budaya lain senyum yang berlebihan dianggap mencurigakan dan kurang tulus. Perbedaan makna seperti ini berpotensi menimbulkan salah tafsir pada tahap awal interaksi. Perbedaan penafsiran ini dapat memicu timbulnya kesalahpahaman apabila tidak diikuti dengan pemahaman budaya yang cukup. Namun, temuan juga menunjukkan bahwa Abdul dapat

memahami simbol non-verbal dengan postif setelah mengetahui konteks budaya Indonesia.

“Indonesian are known for their body language and facial expression which is smiling to whoever they meet but in a good way. I will say I really feel comfortable with those expressions”

(Orang Indonesia dikenal dengan bahasa tubuh mereka dan ekspresi wajah yang tersenyum kepada siapa pun yang mereka temui tetapi dengan cara yang baik. Saya akan mengatakan bahwa saya benar-benar merasa nyaman dengan ekspresi tersebut)

Indonesia lebih dikenal sebagai budaya *high context*, karena lebih banyak menyampaikan pesan melalui isyarat non-verbal, sehingga mahasiswa asing yang awalnya sudah terbiasa dengan komunikasi langsung mengalami kesulitan untuk memahami makna dibalik gestur tersebut. Sebagian besar mahasiswa asing tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan itu, karena kebanyakan masih bisa memahami dengan cukup baik melalui bantuan dari masyarakat lokal. Mahasiswa asing dapat mengatasi tantangan awal dengan lebih sering bertanya kepada teman-teman lokal maupun staf kampus. Namun, bagi Cintya dan Ningsih memahami bahasa tubuh maupun isyarat non-verbal bukanlah sesuatu yang rumit untuk dihadapi, karena secara pemahaman budaya hal tersebut masih selaras dengan budaya asal khususnya Asia.

“Menurut perasaan saya, hal itu di Indonesia hampir sama dengan di Vietnam, jadi saya tidak merasa bingung, saya merasa biasa aja”

Meskipun hambatan non-verbal sangat menonjol, namun penelitian ini menemukan bahwa hambatan tersebut tidak berkembang menjadi hambatan yang signifikan karena mahasiswa asing secara aktif melakukan strategi adaptasi. Strategi tersebut diantaranya, meningkatkan intensitas interaksi dengan masyarakat lokal, melakukan observasi terkait perilaku sosial, serta bertanya secara langsung ketika

mengalami ketidakpastian. Pola seperti ini sejalan dengan konsep *Anxiety/Uncertainty Management Theory* yang menekankan bahwa kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian dapat menentukan efektivitas komunikasi antarbudaya. Pada konteks ini, mahasiswa asing dapat menunjukkan kemampuan mereka untuk mengurangi ketidakpastian dengan lebih terbuka dan kontekstual (Gudykunts, 2002).

Proses adaptasi terkait simbol non-verbal mencerminkan tahapan adaptasi budaya yang sesuai dengan teori *Integrative Communication Theory*, yang mana mahasiswa asing tidak hanya meniru perilaku masyarakat lokal, tetapi juga secara bertahap memahami makna dibalik simbol tanpa harus kehilangan identitas budaya aslinya. Dengan demikian, hambatan komunikasi non-verbal yang awalnya menjadi sumber kebingungan justru berubah menjadi sarana pembelajaran antarbudaya. Hal ini memperkuat temuan bahwa hambatan komunikasi non-verbal dalam penelitian ini bersifat adaptif dan situasional, serta tidak menghambat secara permanen dan dapat berkontribusi pada peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asing di UMM.

5.2.2 Ketidakpastian Budaya

Ketidakpastian budaya yang dialami mahasiswa asing dalam penelitian ini berkaitan dengan ketidakmampuan awal dalam menafsirkan isyarat non-verbal masyarakat lokal, seperti cara menyapa, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan respons sosial pada situasi tertentu. Ketika mahasiswa asing memasuki lingkungan budaya baru, mereka sering kali tidak memiliki pedoman yang jelas terkait memahami makna dibalik perilaku non-verbal, sehingga hal ini memunculkan kecemasan dan kebingungan. Kondisi seperti ini sesuai dengan konsep *uncertainty* dalam komunikasi antarbudaya, yang mana individu merasa tidak yakin bagaimana harus bersikap karena adanya perbedaan sistem makna simbolik antarbudaya (Gudykunts, 2002).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketidakpastian ini tidak selalu muncul dalam kesulitan bahasa verbal, melainkan lebih banyak pada ketidakpastian non-verbal, misalnya penyesuaian sikap tubuh, pemilihan ekspresi yang tepat, dan cara menanggapi interaksi sosial yang sopan menurut norma lokal. Dalam mengatasi kondisi ini, mahasiswa asing melakukan observasi terhadap perilaku masyarakat sekitar dan bertanya langsung kepada teman lokal maupun dosen. Strategi ini menggambarkan tindakan aktif untuk mengelola ketidakpastian non-verbal, sesuai dengan *Anxiety/Uncertainty Management Theory* bahwa komunikasi antarbudaya akan berhasil ketika individu mampu mengendalikan kecemasan dan memahami konteks perilaku lawan bicara (Gudykunts, 2002).

“I try to understand this difference and ask people or my instructors or Indonesian friends what should I do,”

(Saya mencoba untuk memahami perbedaan ini dan bertanya kepada orang-orang atau instruktur saya atau teman-teman Indonesia apa yang harus saya lakukan)

“Saya observasi bagaimana orang lokal berperilaku dalam berbagai situasi. Perhatikan cara mereka berinteraksi, menyapa, dan bereaksi terhadap berbagai keadaan. Dan saya akan bertanya kepada orang-orang di sekitar saya seperti teman Indonesia atau dosen-dosen, tentang hal yang tidak saya pahami”

“Pada beberapa situasi tertentu, saya tidak merasa cemas atau canggung karena saya memahami perbedaan dan saya masih bisa beradaptasi”

“I tend to cooperate but in the good way which will benefit me”

(Saya cenderung bekerja sama tetapi dengan cara yang baik yang bisa menguntungkan saya)

“I like asking the way I should behave when I’m not aware of the way I can confirm”

(Saya suka bertanya terkait bagaimana saya harus bersikap)

Kecenderungan mahasiswa asing untuk beradaptasi dengan budaya lokal juga dapat dipahami sebagai respons terhadap hambatan non-verbal yang sedang dihadapi. Dengan mempelajari norma sosial dan kebiasaan dalam berinteraksi, mahasiswa asing berusaha untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman yang berasal dari perbedaan makna gestur dan ekspresi. Proses ini membuat mahasiswa asing merasa lebih diterima dan dapat memudahkan mereka untuk membentuk relasi sosial. Temuan ini juga sejalan dengan pendapat (Safi et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pemahaman terkait nilai dan norma lokal sangat berperan penting dalam membangun interaksi antarbudaya yang lebih efektif.

Dukungan dari kampus juga dapat membantu mahasiswa asing untuk memahami aspek komunikasi non-verbal. Program ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, tetapi juga dapat memberikan konteks budaya yang diperlukan untuk dapat mengartikan simbol-simbol sosial secara tepat. Hal ini membantu mahasiswa asing mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan non-verbal yang memicu ketidakpastian budaya bersifat adaptif dan dinamis. Dengan melakukan observasi dan interaksi, mahasiswa asing mampu mengelola ketidakpastian tersebut tanpa harus kehilangan identitas budayanya. Kondisi ini sejalan dengan teori adaptasi budaya (Berry, 1997), khususnya pada strategi integrasi yang mana individu menggabungkan budaya asal dengan budaya baru sebagai bentuk adaptasi yang efektif dalam konteks komunikasi antarbudaya.

5.2.3 Perbedaan Nilai dan Norma

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi non-verbal merupakan hambatan yang paling banyak dialami oleh sebagian besar mahasiswa asing, terutama mahasiswa asing yang berasal dari luar

kawasan Asia Tenggara. Hambatan ini tidak muncul dalam bentuk kesulitan bahasa verbal, tetapi pada perbedaan penafsiran terkait simbol, gestur, norma, dan praktik sosial yang memiliki makna budaya tertentu. Mahasiswa asing yang berasal dari kawasan Asia Tenggara cenderung tidak mengalami perbedaan yang cukup signifikan karena adanya kesamaan budaya, sementara mahasiswa yang berasal dari kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Barat mengalami perbedaan budaya yang lebih kontras, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan kebingungan dalam melakukan interaksi sosial.

Salah satu hambatan non-verbal yang mencolok adalah perbedaan dalam menafsirkan simbol keagamaan dan ekspresi ketaatan, seperti yang dialami subjek penelitian asal Mesir mengenai cara berpakaian perempuan yang berhijab di Indonesia yang tidak selalu menutup aurat secara ketat hal ini dianggap berbeda oleh Shereen, sehingga memicu *culture shock* ringan. Dalam konteks komunikasi non-verbal, pakaian berperan sebagai simbol budaya yang penuh makna. Ketika simbol budaya tersebut diartikan secara berbeda, akan terjadi ketidaksesuaian persepsi yang dapat menimbulkan rasa canggung. Namun, kemampuan Shereen dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian menunjukkan bahwa hambatan non-verbal ini bersifat adaptif, dan sejalan dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (Gudykunts, 2002).

“Saya sempat terkejut ketika melihat orang-orang sekitar saya yang menggunakan hijab, tapi pakaian mereka kurang tertutup. Seolah-olah mereka memakai hijab hanya untuk hiasan saja. Awalnya saya kurang nyaman melihat hal itu, tapi akhirnya saya membiasakan diri, dan berusaha untuk menerima, karena memang budaya saya berbeda dengan mereka”

Tidak hanya itu, norma penggunaan tangan kanan juga menjadi bentuk dari hambatan komunikasi non-verbal yang dialami oleh mahasiswa asing. Bagi masyarakat Indonesia, penggunaan tangan kanan menunjukkan sikap kesopanan dan rasa hormat, sedangkan bagi

mahasiswa asing yang berasal dari Vietnam dan beberapa negara lain, norma tersebut tidak memiliki makna simbolik yang kuat. Ketidaktahuan dalam memahami norma membuat mahasiswa asing harus melakukan penyesuaian perilaku supaya tidak menimbulkan terjadinya kesalahpahaman. Pengalaman Ningsih dan Cintya menunjukkan bahwa hambatan non-verbal ini tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan fisik, tetapi juga melibatkan nilai budaya yang tertanam dalam praktik sosial, sehingga menuntut kesadaran dan pembelajaran berkelanjutan.

“Di Vietnam tidak banyak perhatian tentang menggunakan tangan kanan, tapi disini harus menggunakan tangan kanan. Aku pernah sempat lupa menggunakan tangan kiri, tapi aku langsung meminta maaf dan lebih mengingat untuk kedepannya”

Hambatan non-verbal lainnya yang dominan dirasakan oleh mahasiswa asing adalah perbedaan cara menunjukkan rasa hormat pada orang yang lebih tua. Dalam budaya Indonesia, menghormati orang yang lebih tua ditunjukkan melalui gestur tubuh, pemilihan kata, serta sikap yang cenderung formal. Bagi mahasiswa asing, khususnya yang berasal dari budaya Barat dan Afrika yang pola komunikasinya lebih egaliter dapat membuat mereka merasa canggung dan bingung untuk menyesuaikan diri. Gestur seperti membungkuk dan mencium tangan memiliki makna simbolik yang kuat di Indonesia, namun dalam budaya asal mahasiswa asing belum tentu memiliki makna yang sama, sehingga menimbulkan hambatan pemahaman non-verbal pada tahap awal interaksi.

“One of the cultural norms that stood out to me the most is the attentive way of choosing words to address the older ones,”

(Salah satu norma budaya yang paling menonjol bagi saya adalah cara memilih kata yang tepat menyapa orang yang lebih tua)

“The way of greeting elders by bowing on their arms stood out to me and it’s still difficult for me to do it. But we also have our way of respecting the elders by greeting them with two hands,”

(Cara menyapa orang yang lebih tua dengan membungkukkan lengan mereka sangat menonjol bagi saya dan masih sulit bagi saya untuk melakukannya, tetapi kami juga memiliki cara kami sendiri untuk menghormati orang yang lebih tua dengan menyapa mereka dengan menggunakan dua tangan)

“Guinean social customs often emphasize community and extended family networks, whereas Indonesian culture, while also valuing community, incorporates a distinct hierarchy and respect for elders and authority figures,”

(Adat istiadat sosial Guinea sering kali menekankan pada komunitas dan jaringan keluarga besar, sedangkan budaya Indonesia, meskipun juga menghargai komunitas, menggabungkan hierarki yang berbeda dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan tokoh-tokoh yang memiliki otoritas)

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hambatan non-verbal yang dialami mahasiswa asing menunjukkan adanya perbedaan nilai, norma, dan sistem makna budaya. Seiring berjalannya waktu, mahasiswa asing menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri melalui observasi, pembelajaran, dan interaksi dengan masyarakat lokal. Proses ini menjelaskan adaptasi integratif yang sesuai dengan teori Kim (Gee W. Bock, 2002), yang mana individu mampu memahami dan menyesuaikan perilaku komunikasinya tanpa harus meninggalkan identitas budaya asal. Dengan demikian, hambatan non-verbal tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran dalam pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asing.

5.2.4 Kesulitan Memahami Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa asing di UMM telah mendapatkan pembekalan bahasa Indonesia melalui lembaga pembelajaran bahasa dan budaya, hambatan komunikasi yang paling dominan bukan terletak pada ketidakmampuan memahami kosakata secara harfiah, melainkan pada aspek non-verbal dan paralinguistik yang menyertai penggunaan bahasa. Intonasi, nada bicara, ritme kalimat, serta penggunaan bahasa gaul dan dialek lokal menjadi sumber utama sulitnya memahami makna pesan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya bergantung pada struktur verbal, tetapi juga pada unsur non-verbal yang melekat dalam praktik sehari-hari.

“Mungkin kalau saya tidak paham dengan maksud orang itu, maka saya akan meminta orang itu untuk menjelaskan kembali maksud dari perkataannya. Sering kali saya menggunakan Google Translate untuk berkomunikasi, karena beberapa orang mungkin juga kurang paham dengan aksen saya, sehingga perbedaan aksen juga bisa membuat orang salah paham dengan maksud saya”

Perbedaan intonasi dan kecepatan bicara menjadi salah satu hambatan non-verbal yang paling sering dialami oleh responden. Sebagian besar mahasiswa asing mengaku harus meminta lawan bicara untuk mengulang atau memperlambat tempo bicara agar mereka dapat memahami makna pesan lawan. Dalam konteks ini, intonasi dan ritme bicara berfungsi sebagai isyarat non-verbal yang membantu penekanan makna. Ketika unsur tersebut terlalu cepat diproses, sehingga mahasiswa asing mengalami kesulitan dalam memahami maksud percakapan meskipun kosakata yang digunakan relatif sederhana. Pernyataan Abdul memperkuat temuan ini, yang mana ia menekankan bahwa struktur kalimat dan tempo bicara masyarakat lokal menjadi tantangan utama dalam proses interaksi.

“At first it was really difficult to understand how sentences are been constructed in Bahasa Indonesia since it’s different to English mode of sentence construction. Most of Indonesians only use Bahasa Indonesia in their daily interactions and they tend to talk too fast, sometimes I have to say, hey slowly”

(Pada awalnya sangat sulit untuk memahami bagaimana kalimat-kalimat dibangun dalam Bahasa Indonesia karena sebagian besar orang Indonesia hanya menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari dan mereka cenderung berbicara terlalu cepat, terkadang saya harus mengatakan *“Hei, pelan-pelan”*)

Selain itu, penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa lokal juga menjadi hambatan komunikasi yang bersifat non-verbal budaya. Bahasa gaul tidak hanya berkaitan dengan kata, tetapi juga dengan konteks sosial, ekspresi, dan situasi tertentu yang tidak selalu dapat diartikan secara langsung. Mahasiswa asing sering kali harus meminta penjelasan terkait makna bahasa gaul yang bergantung pada konteks non-verbal dan pemahaman budaya lokal. Bahkan dalam beberapa kasus, penutur asli juga merasa kesulitan dalam menjelaskan makna bahasa gaul tersebut secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai simbol budaya yang hanya dapat dipahami secara penuh melalui pengalaman sosial, bukan hanya sekadar penguasaan bahasa formal.

“Terkadang kalau aku berbicara dengan teman dari Indonesia, mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul dan aku kurang paham maksud dari mereka. Jadi aku minta mereka untuk menjelaskan maksudnya, tapi ada beberapa dari mereka yang juga kesulitan buat ngejelasin maksud bahasa gaul itu sendiri, karena memang beberapa bahasa gaul mungkin tidak bisa diartikan secara jelas dalam bahasa Indonesia. Tapi aku juga meminta bantuan dosen untuk menjelaskan itu di kelas dan aku bisa mengerti apa maksud mereka”

Hambatan non-verbal lainnya yang signifikan adalah variasi dialek dan penggunaan bahasa daerah yang digunakan dalam interaksi

sehari-hari. Indonesia adalah negara multibahasa yang menghadirkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa asing yang baru saja mempelajari bahasa Indonesia. Ketika masyarakat lokal berganti ke bahasa daerah atau menggunakan logat tertentu, maka mahasiswa asing akan kehilangan petunjuk non-verbal yang dapat membantu mereka untuk dapat memahami makna, seperti dalam penekanan kata dan ekspresi khas daerah. Pengalaman Cellou dan Benjamin ini menunjukkan bahwa peralihan bahasa dapat menciptakan jarak komunikasi yang tidak selalu dapat diatasi hanya dengan mampu memahami bahasa Indonesia dasar.

“Actually, I am a new student here so just learned Bahasa Indonesia, however outside lot of Indonesia tend to use Javanese or other Indonesia language and it’s sometimes difficult to communicate”

(Sebenarnya, saya adalah mahasiswa baru di sini jadi hanya belajar Bahasa Indonesia, namun di luar sana, banyak orang Indonesia yang cenderung menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia lainnya, dan terkadang sulit untuk berkomunikasi)

“Yes, they are, this is because my time of learning Indonesian language was limited, so I can’t understand everything”

(Ya, benar, ini karena waktu saya untuk belajar bahasa Indonesia terbatas, jadi saya tidak bisa memahami semuanya)

Meskipun menghadapi berbagai macam hambatan non-verbal, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing memiliki sikap adaptif dan keterbukaan yang tinggi. Mereka secara aktif bertanya, menggunakan teknologi seperti *Google Translate*, serta seringnya melakukan interaksi dengan teman lokal agar dapat memperluas pemahaman mereka. Hal ini menegaskan bahwa hambatan non-verbal yang dialami tidak bersifat tetap, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran dan adaptasi budaya. Dengan demikian, hambatan komunikasi yang dialami mahasiswa asing di UMM lebih dominan pada aspek non-verbal dan paralinguistik, namun secara perlahan dapat diatasi

melalui interaksi sosial dan pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya.

5.2.5 Stereotip dan Prasangka

Stereotip dan prasangka yang dialami oleh mahasiswa asing di UMM lebih banyak muncul dan dirasakan dalam bentuk non-verbal, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, kontak mata, dan cara merespons sosial yang bersifat implisit. Hambatan tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan verbal secara terang-terangan, tetapi bisa melalui sikap dan perilaku masyarakat yang tersirat. Maka dari itu, stereotip dan prasangka dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai hambatan komunikasi non-verbal berbasis budaya, karena hal ini memengaruhi proses pemaknaan sebelum pesan verbal disampaikan.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa asing, khususnya yang berasal dari luar Asia seperti Afrika, kerap menghadapi prasangka fisik dan kultural yang diekspresikan secara non-verbal, misalnya melalui tatapan heran, pertanyaan berulang yang menggeneralisasi satu wilayah, atau sikap menjaga jarak pada tahap awal interaksi. Pengalaman Benjamin memperlihatkan bahwa stereotip mengenai Afrika sebagai wilayah konflik muncul bukan dalam bentuk penolakan langsung, melainkan dalam bentuk asumsi non-verbal yang kemudian dilontarkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang cenderung menyederhanakan dirinya. Hal ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi tidak selalu berasal dari perbedaan bahasa, tetapi dari makna simbolik yang melekat pada diri seseorang.

“I like showing people the reality especially when we have time for sharing our thought”

(Saya suka menunjukkan kepada orang lain tentang realitas terutama ketika kita memiliki waktu untuk berbagi pemikiran)

“It has not affected me too much, but many local people here are not informed about Africa as an example, so they’re asks information

you don't even know, like if they heard a war in one part of Africa they'll think it's everywhere in Africa"

(Hal ini tidak terlalu berpengaruh pada saya, namun banyak orang lokal di sini yang tidak mengetahui tentang Afrika, sebagai contoh, sehingga mereka menanyakan informasi yang bahkan tidak Anda ketahui, seperti jika mereka mendengar ada perang di salah satu bagian Afrika, mereka akan mengira bahwa perang tersebut terjadi di mana-mana di Afrika)

Menurut teori *Anxiety/Uncertainty Management*, stereotip merupakan mekanisme kognitif yang digunakan individu untuk mengurangi ketidakpastian saat sedang berhadapan dengan orang asing. Namun, ketika stereotip tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan budaya dan empati, hal ini akan berubah menjadi prasangka yang justru bisa meningkatkan kecemasan dan menciptakan jarak sosial. Dalam konteks ini, respon non-verbal seperti raut wajah ragu, sikap formal berlebihan, dan gestur canggung dapat menghambat terwujudnya komunikasi yang nyaman dan setara, meskipun secara verbal interaksi masih berlangsung dengan baik (Gudykunts, 2002).

Menariknya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa asing tidak memaknai hambatan non-verbal ini sebagai bentuk diskriminasi yang berat, melainkan mereka anggap sebagai konsekuensi dari minimnya kontak antarbudaya. Sikap tenang dan terbuka ditunjukkan oleh Cintya dan Benjamin yang menggunakan strategi adaptif dalam menghadapi stereotip, yakni dengan memberikan klarifikasi secara sopan. Strategi ini menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola makna non-verbal dan mengubah situasi komunikasi yang semula berjarak menjadi lebih kooperatif.

"Saya akan tetap tenang dan sabar dapat meredakan situasi dan membuka dialog yang lebih konstruktif. Jika seseorang mengungkapkan stereotip atau prasangka, saya selalu berikan informasi yang benar

dengan sopan. Misalnya, "Sebenarnya, di tempat saya berasal, hal ini lebih umum terjadi" —Cintya

Selain itu, perbedaan ekspresi penghormatan dalam budaya Indonesia, seperti menundukkan kepala, mencium tangan, atau berjabat tangan dengan gestur tertentu dianggap sebagai bentuk formalitas yang berlebihan oleh mahasiswa asing. Namun seiring berjalannya waktu, mereka memahami bahwa gestur tersebut merupakan simbol non-verbal penghormatan, bukan sebagai penilaian personal. Proses reinterpretasi ini menunjukkan terkait bagaimana hambatan non-verbal tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring meningkatnya kemampuan komunikasi antarbudaya.

"One of the solid impression I noticed inn Indonesia is the shooking of head as a means of showing respect and welcoming. Talking of the attitude, most of the locals tend to bend their forehead to touch your hand during handshake which symbolizes respect"

(Salah satu kesan kuat yang saya perhatikan di Indonesia adalah menggelengkan kepala sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan. Berbicara mengenai sikap, sebagian besar penduduk lokal cenderung menekuk dahi mereka untuk menyentuh tangan Anda saat berjabat tangan yang melambangkan rasa hormat)

Secara keseluruhan, stereotip dan prasangka yang dialami oleh mahasiswa asing di UMM merupakan hambatan komunikasi non-verbal yang bersifat situasional dan dinamis. Seringnya melakukan interaksi dengan masyarakat lokal, dapat membuat mahasiswa asing mampu untuk meminimalisasi dampak negatif stereotip serta menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan setara dengan masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan *Contact Hypothesis*, yang menegaskan bahwa kontak sosial yang bermakna dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan penerimaan antarbudaya. Dengan demikian, hambatan non-verbal yang muncul akibat stereotip tidak menjadi penghalang tetap, melainkan menjadi bagian dari proses adaptasi komunikasi antarbudaya.

5.2.6 Hubungan dengan Rekan Lokal

Menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat merupakan salah satu cara bagi semua orang supaya mereka dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dengan begitu mereka dapat membangun hubungan yang sehat dan dapat bertukar informasi maupun pikiran. Pada konteks komunikasi antar budaya, hal ini juga sangatlah penting bagi mahasiswa asing supaya mereka bisa menjalin relasi dengan masyarakat lokal secara harmonis.

Dalam penelitian ini, sebagian besar subjek penelitian merasa bahwa hubungan mereka dengan masyarakat lokal sangat baik. Sehingga dapat memunculkan dinamika yang positif untuk mempermudah kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu faktor yang dapat mempererat hubungan baik antara mahasiswa asing dengan masyarakat lokal adalah dengan adanya keterbukaan antara kedua belah pihak untuk bisa saling memahami dan menghargai perbedaan budaya.

Mahasiswa asing yang memiliki latar belakang kebudayaan yang beragam sering kali menunjukkan ketersediaan mereka untuk mengetahui lebih dalam terkait adat istiadat maupun kebiasaan orang lokal. Sementara itu dalam beberapa kasus, tidak jarang masyarakat lokal juga menunjukkan sikap terbuka terhadap kehadiran mahasiswa asing. Sehingga hal ini, tidak hanya mengurangi ketidakpastian yang mungkin muncul akibat adanya perbedaan budaya, tetapi juga dapat memperkuat hubungan interpersonal yang baik dan saling mendukung, seperti yang diungkapkan oleh Benjamin & Abdul.

“My relationship with local people is good, and it helped a lot especially in the first days where I was still not informed about where I can get the basic needs”

(Hubungan saya dengan penduduk lokal sangat baik, dan itu sangat membantu terutama di hari-hari pertama yang mana saya masih belum tahu dimana saya bisa mendapatkan kebutuhan dasar)

“I have good relationship with the locals since it’s really easy to interact with the local and they are very friendly”

(Saya memiliki hubungan yang baik dengan penduduk lokal, karena sangat mudah untuk berinteraksi dengan penduduk lokal dan mereka sangat ramah)

Selain itu, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan antara mahasiswa asing dengan masyarakat lokal. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi, melainkan bahasa juga bisa menjadi jembatan yang dapat menghubungkan berbagai aspek sosial maupun budaya, Mahasiswa asing yang mengalami kesulitan dalam bahasa sering kali merasa bingung dalam melakukan interaksi secara efektif bersama masyarakat lokal. Sehingga hal ini dapat memunculkan perasaan terisolasi.

Kemampuan memahami bahasa yang cukup baik dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam membangun relasi dengan masyarakat lokal. Kemampuan memahami bahasa juga dapat memungkinkan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal, dan dapat mengurangi kesalahpahaman yang bisa saja muncul dari adanya perbedaan bahasa. Selain itu, Cintya menjelaskan bahwa kemampuan memahami bahasa juga bisa meningkatkan rasa percaya diri, sehingga bisa merasa lebih diterima di lingkungan barunya.

“Saya merasa tidak terlalu sulit dalam hubungan dengan mahasiswa lokal. Bagi saya, bahasa adalah kunci penting dalam komunikasi dan saya bisa memanfaatkan itu ketika berkomunikasi dengan mahasiswa lokal”

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesulitan yang sangat signifikan bagi mahasiswa asing dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal. Sebagian besar subjek penelitian mengatakan bahwa mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat lokal, karena hal itu mempermudah mereka untuk menjalani kegiatan sehari-hari selama

di Indonesia. Keingintahuan dalam memahami budaya lokal dan kemampuan dalam beradaptasi menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat lokal. Dukungan dari masyarakat lokal sangat membantu untuk mendapatkan kenyamanan dari lingkungan sekitar mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya interaksi positif antara mahasiswa asing dengan masyarakat lokal. Maka, akan meminimalisir adanya hambatan budaya dan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

5.2.7 Dukungan Institusi

Dukungan institusi sangat berpengaruh dalam memudahkan adaptasi dan keberhasilan akademis mahasiswa asing pada lingkungan belajar. Pihak kampus biasanya menyediakan beberapa program yang dibuat secara khusus untuk membantu mengatasi hambatan komunikasi antar budaya pada mahasiswa asing dan membantu mereka untuk berbaur dengan cara yang efektif selama di lingkungan akademis.

Salah satu bentuk dukungan yang disediakan oleh pihak kampus adalah BIPA UMM, yang merupakan salah satu lembaga pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Program ini dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Indonesia bagi mahasiswa asing, dan membantu meningkat keterampilan mereka. Selain itu, terdapat kelas tutorial, dan menurut Cintya hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa asing untuk lebih banyak berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

“Program ini menjadi kesempatan baik untuk berlatih bahasa Indonesia. Selain itu, kami juga ikut beberapa aktivitas yang didukung oleh BIPA untuk koneksi dengan mahasiswa lokal”

Dalam penerapannya, pihak kampus sangat memberikan dukungan yang cukup maksimal bagi mahasiswa asing. Pihak kampus juga menawarkan pelatihan bahasa Indonesia selama sekitar satu tahun. Program ini dapat membantu mengembangkan keterampilan bahasa

mahasiswa asing, sehingga dapat memudahkan komunikasi mereka dengan rekan lokal maupun staf akademik.

Selain program pelatihan bahasa, UMM juga menyediakan layanan pendampingan bagi mahasiswa asing yang mengalami kesulitan adaptasi. Layanan ini dapat memberikan strategi yang efektif bagi mahasiswa asing untuk menghadapi perasaan tidak nyaman selama masa studi mereka. Dengan adanya kantor hubungan internasional (IRO UMM), dapat menjadi perantara bagi mahasiswa asing mendapatkan informasi serta dapat membantu segala kebutuhan mereka dalam lingkup akademis maupun diluar lingkup akademis. Seperti yang dikatakan oleh staf IRO,

“Sejauh ini saya tidak pernah mendapatkan kasus yang begitu rumit, mungkin hanya saat awal-awal kedatangan mereka untuk beradaptasi saja. Namun selanjutnya, mereka bisa menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan barunya”

IRO UMM terbukti sangat efektif dalam memberikan layanan bagi mahasiswa asing dalam beradaptasi dengan masyarakat lokal, sebagaimana yang dikatakan oleh staf IRO, bahwa salah satu faktor utama mengapa mahasiswa asing tidak mengalami kesulitan yang cukup signifikan yaitu mereka berusaha untuk beradaptasi dengan budaya lokal, dan memberikan sikap keterbukaan maupun ketersediaan untuk memahami norma budaya lokal.

Proses adaptasi budaya yang dilakukan meliputi berbagai macam aspek, salah satunya yaitu mereka memperhatikan kebiasaan masyarakat lokal dan mengikuti tradisi yang berlaku di masyarakat lokal. Dengan begitu, mereka tidak hanya menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal, dan bagi beberapa subjek penelitian hal ini juga dapat mempermudah proses komunikasi mereka dengan masyarakat lokal.

“They help us a lot, especially by organizing events which includes local students which help us get new connections.”

(Mereka sangat membantu kami, terutama dengan menyelenggarakan acara yang melibatkan mahasiswa lokal dan membantu kami mendapatkan koneksi baru)

“I think the best support my institution helped to overcome communication barrier is allowing us to stay with the locals which really has a positive impact in improving or overcoming language difficulty.”

(Menurut saya, dukungan terbaik yang diberikan oleh institusi saya dalam mengatasi hambatan komunikasi adalah dengan mengizinkan kami untuk tinggal bersama penduduk setempat yang benar-benar memberikan dampak positif dalam meningkatkan atau mengatasi kesulitan bahasa)

Staf IRO juga mengungkapkan bahwa keberhasilan proses adaptasi tidak lepas dari sikap proaktif mahasiswa aktif dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Mereka juga memanfaatkan kesempatan dengan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarbudaya di UMM tidak hanya berfokus pada komunikasi akademik, tetapi juga meliputi pembentukan *mutual understanding* dan *cultural empathy*.

Dengan adanya dukungan institusi yang kuat dan adaptif, maka proses penyesuaian budaya bagi mahasiswa asing dapat menjadi lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa gabungan antara dukungan institusi dengan inisiatif mahasiswa asing dapat mewujudkan lingkungan yang positif. Sehingga, mahasiswa asing memiliki pengalaman belajar yang kaya dan sebaliknya masyarakat lokal dapat memperluas pandangan mereka terhadap dunia luar, dan mereka juga memiliki kesempatan untuk mengetahui tradisi atau budaya dari negara lain. Dengan demikian, hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara masyarakat lokal dengan mahasiswa asing.

5.2.8 Strategi Penyesuaian

Strategi penyesuaian adalah salah satu langkah awal yang diambil oleh mahasiswa asing untuk menentukan bagaimana mahasiswa asing menghadapi tantangan yang ada pada lingkungan baru mereka. Strategi ini menjadi pedoman utama untuk mengatasi berbagai macam hambatan komunikasi dan adaptasi sosial yang dihadapi, terutama dalam mengatasi hambatan komunikasi non-verbal yang muncul akibat adanya perbedaan norma, gestur, ekspresi, dan cara berinteraksi dalam budaya Indonesia. Hambatan non-verbal tidak selalu dirasakan secara langsung, namun hal ini dapat memengaruhi rasa nyaman, penerimaan sosial, dan kepercayaan diri mahasiswa asing dalam berinteraksi. Oleh karena itu, strategi penyesuaian ini menjadi salah satu mekanisme penting untuk membantu mahasiswa asing dalam memahami makna simbolik dibalik perilaku masyarakat lokal.

Partisipasi aktif dalam kegiatan kampus dan interaksi dengan masyarakat lokal menjadi strategi utama mahasiswa asing karena memberikan ruang observasi langsung terhadap perilaku non-verbal masyarakat Indonesia. Melalui kontribusi ini, mahasiswa asing dapat mempelajari tentang bagaimana cara menyapa, mengekspresikan kesopanan, menjaga jarak fisik, serta cara menanggapi situasi sosial tertentu. Strategi ini dapat membantu mahasiswa asing untuk mengartikan isyarat non-verbal yang sebelumnya terlihat ambigu atau membingungkan, sehingga dapat meminimalisir potensi kesalahpahaman dalam berinteraksi sehari-hari.

“Dengan memahami lebih banyak budaya Indonesia, maka saya dapat banyak berkomunikasi dengan orang sekitar. Dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan orang lain.”

“One of my strategies to overcome communication barriers is by spending much time with the locals learning new things from them instead of mingling with my co international students.”

(Salah satu strategi saya untuk mengatasi hambatan komunikasi adalah dengan menghabiskan banyak waktu dengan penduduk setempat untuk mempelajari hal-hal baru dari mereka daripada berbaur dengan teman teman mahasiswa internasional)

“I tried to learn Indonesian language, and also participate in many events so that I can get many friends and it became easier to open up and speak to them through those events.”

(Saya mencoba untuk belajar bahasa Indonesia, dan juga berpartisipasi dalam banyak acara sehingga saya bisa mendapatkan banyak teman dan menjadi lebih mudah untuk membuka diri dan berbicara dengan mereka melalui acara-acara tersebut)

Strategi observasi dan meniru perilaku masyarakat lokal adalah cara yang paling banyak digunakan oleh sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bentuk *adaptive communication behavior*, seperti yang dijelaskan oleh Gudykunts dalam konteks hambatan non-verbal bahwa kemampuan mahasiswa asing dalam mengamati ekspresi wajah, intonasi tidak langsung, serta bahasa tubuh masyarakat lokal dapat membantu mereka untuk mengelola rasa cemas dan ketidakpastian. Semakin sering mereka terkena pola komunikasi non-verbal lokal, maka akan semakin kecil juga rasa ragu dalam menentukan respons yang dianggap sopan dan sesuai secara budaya (Gudykunts, 2002).

Selain itu, strategi komunikasi terbuka yang diterapkan mahasiswa asing seperti bersikap sopan, rendah hati, dan selalu bertanya juga dapat membantu mahasiswa asing untuk mengatasi hambatan non-verbal. Sikap ini mencerminkan tingkat *Cultural Intelligence* yang cukup baik, yang mana individu mampu membaca konteks budaya dan menyesuaikan perilaku komunikasinya. Ketika mahasiswa asing tidak dapat memahami pesan non-verbal secara utuh, sikap keterbukaan menjadi salah satu upaya untuk menjelaskan tanpa menimbulkan ketegangan sosial.

Dukungan dari institusi melalui program BIPA juga sangat berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman komunikasi non-verbal. Program ini tidak hanya mengenalkan bahasa Indonesia secara verbal, tetapi juga memperkenalkan nilai, norma, dan kebiasaan sosial yang ditunjukkan secara non-verbal. Hal ini memperkuat proses adaptasi mahasiswa asing dan mendukung prinsip *Intergroup Contact Hypothesis*, yang mana interaksi positif dan berulang dapat meningkatkan pemahaman antarbudaya dan mengurangi prasangka implisit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penyesuaian mahasiswa asing di UMM merupakan respons adaptif terkait hambatan komunikasi non-verbal yang banyak dialami sebagian besar responden pada awal adaptasi. Proses ini bersifat dinamis dan tidak hanya berfungsi untuk menyesuaikan perilaku komunikasi, tetapi juga mendorong perubahan pemahaman budaya dan identitas. Adaptasi dianggap berhasil ketika mahasiswa asing mampu mengartikan simbol-simbol non-verbal budaya Indonesia secara efektif tanpa harus kehilangan identitas budaya asal mereka.